

ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL VANILLA LOVELY (ADIK VALLENE LAURENCIA SELEBGRAM TIKTOK)

Siti Murniasih¹, Casim²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban^{1,2}

Surel: ¹murniasih siti06@gmail.com, ²casim@peradaban.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial pada anak-anak. Khususnya, yang terjadi pada Vanilla Lovely Adik dari Vallene Laurencia seorang *Selebgram TikTok*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk bilingualisme dan faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial Vanilla Lovely pada video yang diunggah melalui akun *TikTok @Vanillaaa_ly*. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 1) pengumpulan data; 2) identifikasi data; 3) penyederhanaan data; dan 4) analisis data disertai dengan verifikasi. Temuan dari penelitian ini menyajikan 5 data yang diperoleh dari bentuk bilingualisme dalam interaksi sosial Vanilla Lovely yaitu: 1) tuturan satu, "Iya, I want to cake"; 2) tuturan dua, "Pink" dan "Cool, cute"; 3) tuturan tiga, "No, I just unlike cokelat"; 4) tuturan empat, "Four"; dan 5) tuturan lima, "Tapi aku gak tahu, I can't speak Indonesia that smart". Selain itu, faktor penyebab bilingualisme yaitu disebabkan oleh faktor pendidikan dan faktor keluarga.

Kata kunci: Bilingualisme, Interaksi Sosial, dan Vanilla Lovely.

ANALYSIS OF BILINGUALISM IN SOCIAL INTERACTION VANILLA LOVELY (THE SISTER OF VALLENE LAURENCIA SELEBGRAM TIKTOK)

ABSTRACT

This study describes the use of bilingualism that occurs in social interactions in children. Specifically, what happened to Vanilla Lovely, the younger sister of Vallene Laurencia, a TikTok celebrity. The purpose of this study was to determine the form of bilingualism and the factors causing bilingualism in Vanilla Lovely's social interactions in videos uploaded via the TikTok account @Vanillaaa_ly. This type of research is qualitative research. The method used in this study is a descriptive method with qualitative analysis. The data collection technique used is the listening and recording technique. The data analysis techniques used in this study are, 1) data collection; 2) data identification; 3) data simplification; and 4) data analysis accompanied by verification. The findings of this study present 5 data obtained from the form of bilingualism in Vanilla Lovely's social interactions, namely: 1) utterance one, "Iya, I want to cake"; 2) utterance two, "Pink" and "Cool, cute"; 3) utterance three, "No, I just dislike chocolate"; 4) utterance four, "Four"; and 5) utterance five, "Tapi aku gak tahu, I can't speak Indonesian that smart". In addition, the factors causing bilingualism are caused by educational factors and family factors.

Keywords: Bilingualism, Social Interaction, and Vanilla Lovely.

PENDAHULUAN

Manusia telah memperoleh dan menggunakan bahasa sejak usia dini. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, kita harus selalu berinteraksi satu sama lain dalam setiap aspek kehidupan, baik di masyarakat, di keluarga, di sekolah/tempat kerja, atau di lingkungan lainnya. Dengan bahasa memudahkan kita untuk berinteraksi dengan sesama dan memudahkan untuk menerima berbagai informasi. Pada manusia, bahasa berfungsi sebagai simbolis dan alat komunikasi dengan orang lain, termasuk sistem alam dan pikiran kreatif. Dengan kemampuan kreatif tersebut, manusia dapat menciptakan berbagai macam karya yang indah dengan menggunakan berbagai macam jenis kata dan pola. Dengan demikian, bahasa manusia merupakan usaha kreatif yang tidak pernah gagal dan tidak pernah berhenti (Dhieni dan Lara, 2017: 1.3). Bahasa hadir dan hidup di tengah-tengah masyarakat, karena masyarakat tidak akan bisa berkomunikasi tanpa bahasa.

Komponen penting untuk menjaga martabat manusia adalah bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai sarana yang mempermudah interaksi atau komunikasi antar manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan, baik melalui ucapan lisan maupun tulisan (Putri, 2017). Bahasa adalah sarana komunikasi yang dipakai oleh individu dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal (Suharti, Wakhilah, dkk, 2021: 50). Dengan mempelajari bahasa, manusia dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain. Banyak anak-anak yang menggunakan dua bahasa atau dengan istilah bilingualisme karena pengaruh dari teknologi yang semakin canggih. Dalam era globalisasi ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif tidak lagi terbatas pada satu bahasa saja.

Bilingualisme umumnya dipahami sebagai kemampuan atau praktik menggunakan dua bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bilingualisme didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh individu atau komunitas bahasa tertentu. Dengan kata lain, bilingualisme berarti kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan baik atau praktik penggunaan dua bahasa oleh kelompok tertentu. Menurut Ma'arif (2022), kedwibahasaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara dengan lancar dalam dua bahasa. Suharti dan

rekan-rekannya (2021: 167) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan terdiri dari dua kata dasar, yaitu "dwi" dan "bahasa," yang menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok dapat menggunakan dua bahasa. Pranowo (2017: 10) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan lancar, baik dalam aspek produktif maupun reseptif. Sementara itu, Jamilah (2021) mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa, termasuk keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Bilingualisme, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara kompeten, telah menjadi aset berharga dalam berbagai konteks sosial, termasuk di lingkungan pendidikan, profesional, dan masyarakat umum. Penelitian ini akan mengambil pendekatan mendalam untuk menganalisis bagaimana bilingualisme mempengaruhi interaksi sosial Vanilla Lovely. Dalam konteks ini, dia berbicara menggunakan bahasa utama (B1) yaitu Bahasa Inggris, dan bahasa kedua (B2) yaitu Bahasa Indonesia. Karena itu, tidak mengherankan jika mayoritas orang Indonesia mampu berkomunikasi dengan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari. Secara umum, masyarakat Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat bilingual. Bahasa pada anak-anak sangatlah menarik diamati khususnya pada penggunaan bahasa Vanilla Lovely, dalam kegiatan sehari-harinya, dia secara konsisten menggunakan dua bahasa secara informal. Kemampuan tersebut sangat dikuasai oleh Vanilla Lovely, namun bahasa asing (Inggris) yang lebih dominan dari pada bahasa Ibu, atau bahasa pertama yang diperoleh pada usia dini.

Penelitian tentang bilingualisme dalam interaksi sosial pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Putri (2022:13) dengan judul “Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara”. Hasil temuan penelitian tersebut menyebutkan bahwa, bilingualisme yang terjadi di Asrama Al-Inaroh disebabkan oleh 2 faktor, yang pertama adalah banyaknya siswa yang berasal dari daerah luar pulau Jawa. Keberadaan di luar Pulau Jawa menghadirkan keberagaman bahasa dan menantang kontak bahasa. Kontak bahasa ini menimbulkan bilingualisme dalam interaksi siswa. Faktor kedua adalah pendidikan pada kurikulum agama Islam dan sekolah, meskipun guru dan siswa hanya berbicara satu bahasa (B1) bahasa Jawa, namun siswa tidak dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai alat interaksi pada saat pembelajaran di kelas, dalam hal ini digunakan bahasa

Indonesia. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua merupakan bahasa yang diberi fungsi untuk digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, seperti dalam proses belajar mengajar. Penelitian serupa oleh Dahniar dan Rr. Sulistyawati (2023) dengan judul “Analisis Campur Kode Pada *TikTok Podcast Kesel Aje* dan Dampaknya terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik” menyebutkan bahwa, hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi bentuk campur kode pada kata pada *Podcast Kesel Aje* dibuat pada bulan Desember 2022. Dominasi campur kode lebih tinggi terdapat banyak campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dominasi kedua yaitu suatu bentuk campur kode dalam frasa yang mencampurkan bahasa secara menyeluruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris, apalagi dengan istilah kekinian. Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan data campur kode dalam klausa *Podcast Kesel Aje*. Hal ini disebabkan adanya campur kode pada kata dan frasa mendominasi aktivitas komunikasi remaja masa kini, dan itu memang benar adanya generasi muda berkolaborasi antara bahasa Indonesia dan Inggris hanya dalam bentuk saja kata dan frasa. Dampak yang terjadi pada pencampuran kode yang digunakan *TikTok Podcast Kesel Aje*, positifnya dapat membantu generasi milenial dalam mengekspresikan diri dengan lebih banyak kebebasan dan spontanitas, serta memperkuat rasa persatuan dan identitas kelompok mereka. Namun, ada juga dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan, seperti berkurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan kurang memperhatikan kaidah bahasa yang benar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul, "Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial *Vanilla Lovely (Adik Vallene Laurencia Selebgram TikTok)*". Alasan memilih judul tersebut, karena adanya fenomena penggunaan bahasa mengenai bilingualisme yang terjadi pada *Vanilla Lovely*. *Vanilla Lovely* meletakkan bahasa asing sebagai bahasa pertama daripada bahasa Ibu dalam berinteraksi kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan oleh *Vanilla Lovely* menggambarkan bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi interaksi sosialnya dengan lawan bicaranya yang lebih luas di *platform* media sosial. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada penggunaan

bilingualisme oleh Vanilla Lovely. Peneliti menyoroti dua aspek utama: bentuk-bentuk bilingualisme dan faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial Vanilla. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bilingualisme serta memahami penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial Vanilla Lovely, seperti yang terlihat dalam video yang diunggah di akun *TikTok* @Vanillaaa_ly.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Ada beberapa cirinya penelitian kualitatif yaitu prioritas kerangka alami "kerangka alami" sebagai sumber data; bersifat deskriptif; menunjukkan prosesnya bukannya hasil; sifat emik; induktif; pencarian makna; dan desain penelitian percobaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Sibarani dalam Casim, 2024:3).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan fenomena melalui deskripsi yang terperinci dan jelas. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti, dengan penekanan pada kajian pustaka terkait hakikat dan penyebab bilingualisme atau kedwibahasaan pada Vanilla Lovely. Menurut Sugiyono (2016:30), metode deskriptif kualitatif adalah teknik penelitian yang didasarkan pada teori postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari objek dalam keadaan alami, berbeda dari pendekatan eksperimen. Peneliti menerapkan metode ini sebagai panduan, dengan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif, dengan hasil yang lebih bersifat indikatif daripada generalisasi.

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder. Data primer mencakup video interaksi sosial Vanilla Lovely yang diunggah di akun *TikTok* @Vanillaaa_ly, sementara data sekunder meliputi buku Kajian Psikolinguistik oleh Sri Suharti dan rekan-rekannya, serta artikel-artikel relevan mengenai bilingualisme. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dan teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat yang bersumber dari akun *TikTok* @Vanillaaa_ly.



Gambar 1. Akun *TikTok* @Vanillaaa_ly

Komponen utama dalam teknik analisis ini mencakup pengumpulan data, identifikasi data, penyederhanaan data, serta analisis data disertai dengan verifikasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah: (a) mengumpulkan bahan dan mengamati video *TikTok* yang diunggah di akun @Vanillaaa_ly; (b) mengidentifikasi data dengan kalimat-kalimat yang membantu dalam memahami temuan penelitian; (c) menyusun ulang data menggunakan teknik anotasi dan mengklasifikasikannya sesuai dengan temuan penelitian; (d) menganalisis data berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang dibahas; dan (e) melakukan verifikasi atau sampling sebagai langkah akhir untuk memastikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terdapat bentuk bilingualisme dan faktor bilingualisme yang ditemukan dalam judul “Analisis Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Vanilla Lovely (Adik Vallene Laurencia *Selebgram TikTok*)” dengan hasil deskripsi sebagai berikut

1. Analisis Bentuk Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Vanilla Lovely

Penelitian ini fokus pada interaksi sosial Vanessa Valline di lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang tinggal di negara dengan keragaman suku dan bahasa, kebutuhan untuk berkomunikasi antarindividu mendorong terjadinya bilingualisme. Bagian ini akan membahas berbagai bentuk bilingualisme yang ada di dalam lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut.

Tuturan Data 1 (Vanillaaa_ly/Laper/00:18/2024)

Mami	: “ <i>Mau coba Van?</i> ”
Vanilla	: “ <i>Iya, I want to cake</i> ”.

Konteks:

Vanilla merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, sekarang ia berusia 11 tahun. Konteks ini berada dalam lingkungan keluarga. Pertuturan terjadi antara Mami (Penutur) dan Vanilla (mitra tutur) sangat baik, karena keduanya saling berkomunikasi dengan cara yang efektif. Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah ingin mencicipi kue yang dibuatnya, kemudian Vanilla mencicipi kue tersebut bersama Kakaknya.

Tuturan data 1 termasuk dalam kategori bilingualisme. Konteks sosial dalam tuturan ini memberikan peneliti informasi mengenai tuturan yang diucapkan oleh Vanilla sebagai responden. Berdasarkan dari data di atas, terlihat bahwa Vanilla sebagai mitra tutur mengungkapkan keinginannya untuk mencoba kue buatan ibunya. Mitra tutur merespons dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris selama percakapan. Mitra tutur sering menggunakan bahasa Inggris (B1) dalam situasi informal karena bahasa utama yang dikuasai adalah Inggris, sementara penutur sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) saat berkomunikasi. Hal ini terlihat dalam kalimat "Iya, I want to cake," yang menunjukkan bahwa mitra tutur adalah seorang bilingual yang menggunakan bahasa Inggris (B1) dan sering menyertakan bahasa Indonesia (B2), seperti yang ditunjukkan oleh kata "Iya."

Tuturan Data 2 (Vanillaaa_ly/Kyut semua barangnya/00:54/2024)

Mami	: “ <i>Mami belikan buat Vanilla, Vanilla suka apa? Warna favorit Vanilla apa?</i> ”
Vanilla	: “ <i>Pink</i> ”
Mami	: “ <i>Bagus gak?</i> ”
Vanilla	: “ <i>Cool, cute</i> ”.

Konteks:

Pertuturan terjadi antara Mami (Penutur) dan Vanilla (mitra tutur) sangat baik, karena Vanilla dapat memberikan respon kepada Mami dengan lancar. Penutur menanyakan kepada mitra tutur apa warna kesukaannya karena Mami membelikan tas untuknya dan untuk kado jika temannya ulang tahun nanti.

Tuturan data 2 termasuk dalam kategori bilingualisme. Konteks sosial dari tuturan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai tuturan yang diucapkan oleh Vanilla sebagai responden. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan ini diucapkan oleh Vanilla sebagai mitra tutur yang memberikan respons terhadap penutur. tuturan tersebut menunjukkan bahwa Vanilla menyukai warna pink dan sangat menyukai tas pemberian Ibunya. Mitra tutur menggunakan bahasa Inggris saat memberikan respon kepada Ibunya. Mitra tutur sering menggunakan B1 (Bahasa Inggris) dalam situasi nonformal karena bahasa B1 yang diperoleh adalah Bahasa Inggris. Hal ini terbukti dengan tuturan “Cool, cute” yang menunjukkan jika mitra tutur adalah pengguna bilingualisme dan secara spontan memberi respon dengan B1 (bahasa Inggris) sedangkan penuturnya menggunakan bahasa Indonesia.

Tuturan Data 3 (*Vanillaaa_ly/Niupnya beda/00:52/2024*)

Mami	: “ <i>Vanilla itu gak suka rasa lain, dia sukanya vanilla</i> ”
Vanilla	: “ <i>No, I just unlike coklat</i> ”.

Konteks:

Tuturan terjadi antara Mami (Penutur) dan Vanilla (mitra tutur) sangat baik, karena Vanilla dapat memberikan respon kepada Mami dengan lancar. Penutur memberikan informasi bahwa Vanilla suka makanan makaron rasa vanilla dan tidak suka rasa yang lain.

Tuturan data 3 termasuk dalam bentuk bilingualisme. Konteks sosial dari tuturan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi tentang tuturan yang diucapkan oleh Vanilla sebagai responden. Data tersebut mengindikasikan bahwa tuturan ini diucapkan oleh Vanilla sebagai mitra tutur yang memberikan respon terhadap penutur. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Vanilla tidak menyukai rasa coklat dan sangat menyukai rasa vanilla. Mitra tutur merespons

dengan bahasa Inggris selama percakapan. Mitra tutur sering menggunakan bahasa Inggris (B1) dalam situasi informal karena bahasa Inggris adalah bahasa utama yang dikuasai. Hal ini terlihat dari tuturan "No, I just unlike coklat," yang menunjukkan bahwa Vanilla adalah seorang bilingual yang secara spontan memberikan respons dalam bahasa Inggris (B1), sementara penuturnya menggunakan bahasa Indonesia.

Tuturan Data 4 (Vanillaaa_ly/Shopping/00:50/2023)

Vanilla	: " <i>Beli sabun cuci merek Boom</i> "
Penjual	: " <i>Berapa?</i> "
Vanilla	: " <i>Four</i> ".

Konteks:

Vanilla pergi ke warung dekat rumahnya bersama Ibunya membeli beras dan keperluan lainnya. Pertuturan terjadi antara Vanilla (Penutur) dan Penjual (mitra tutur) sangat baik, karena Vanilla dapat memberikan respon kepada Penjual dengan lancar. Penutur mengatakan jika ia ingin membeli sabun cuci merek Boom karena sabun cuci di rumah sudah habis.

Tuturan data 4 mencerminkan bentuk bilingualisme. Konteks sosial dari tuturan ini memberikan peneliti informasi mengenai tuturan yang diucapkan oleh Vanilla sebagai penutur. Berdasarkan data, tuturan ini diucapkan oleh Vanilla kepada mitra tutur, yaitu seorang penjual. Tuturan ini menunjukkan bahwa Vanilla ingin membeli sabun cuci merek *Boom*. Dalam komunikasi tersebut, Vanilla menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Vanilla sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama (B1) dalam situasi informal, karena bahasa Inggris adalah bahasa utama yang dikuasainya, sementara bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa kedua (B2) saat berbicara. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "Four," yang menunjukkan bahwa Vanilla adalah seorang bilingual yang menggunakan bahasa Inggris (B1) dan sering menyertakan bahasa Indonesia (B2) dalam tuturan, seperti yang terlihat dalam frasa "Beli sabun cuci merek Boom."

Tuturan Data 5 (Vanillaaa_ly/Vanilla mami biasanya pakai google gess/01:50/2023)

Mami	: “Kalo ngomong sama Mami pakai bahasa Inggrisnya pelan-pelan saja biar gak patah-patah”
Vanilla	: “Tapi aku gak tahu, I can’t speak Indonesia that smart”.

Konteks:

Pertuturan terjadi antara Mami (Penutur) dan Vanilla (mitra tutur) sangat baik, karena Vanilla dapat memberikan respon kepada Mami dengan lancar. Penutur mengatakan jika Vanilla ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris harus pelan-pelan, karena pengucapannya tidak terlalu jelas.

Tuturan data 5 termasuk dalam bentuk bilingualisme. Konteks sosial dari tuturan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai tuturan yang diucapkan oleh Vanilla sebagai responden. Berdasarkan data, tuturan ini diucapkan oleh Vanilla (mitra tutur) kepada penutur, yaitu ibunya, Mami. Tuturan ini menunjukkan bahwa Vanilla kurang mahir berbahasa Indonesia, sehingga ia cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan. Mitra tutur, yaitu Vanilla, merespons dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan ibunya. Vanilla sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama (B1) dalam situasi informal karena bahasa Inggris adalah bahasa utama yang dikuasainya, sementara bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa kedua (B2) saat berbicara. Hal ini terlihat dari tuturan "*I can't speak Indonesian that smart,*" yang menunjukkan bahwa Vanilla adalah seorang bilingual yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama (B1) dan sering menyertakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dalam satu tuturan, seperti yang tergambar dalam frasa "*Tapi aku gak tahu*" yang merupakan bahasa Indonesia.

2. Faktor Penyebab Bilingualisme dalam Interaksi Sosial Vanilla Lovely

Faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial Vanilla Lovely di *TikTok* atau dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh faktor

pendidikan dan keluarga. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

a. Faktor Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi bahasa pada anak, penggunaan bilingualisme dalam interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan, salah satunya yaitu faktor pendidikan. Dalam lingkungan sekolah Vanilla terdapat mata pelajaran bahasa selain bahasa Indonesia, dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah orang-orang biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau mandarin. Berbeda dengan Vanilla yang menggunakan bahasa Inggris (B1) dalam interaksi dan menyertakan bahasa Indonesia sebagai B2, Vanilla sebenarnya lebih merasa nyaman dan sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi sosial.

b. Faktor Keluarga

Tidak hanya lingkungan pendidikan saja yang dapat mempengaruhi bahasa, lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama, Vanilla merupakan anak dari keturunan Cina/Tionghoa sehingga memungkinkan untuk menggunakan bilingualisme dalam interaksi sosial. Karena tidak hanya Vanilla yang mampu menggunakan bahasa Inggris, kakaknya pun dapat berinteraksi dengan Vanilla menggunakan bahasa Inggris, sehingga memicu Vanilla lebih cenderung dan nyaman dengan penggunaan B1 (bahasa Inggris).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Vanilla Lovely dalam konteks bilingualisme, dapat disimpulkan bahwa dia menggunakan bahasa Inggris (B1) secara dominan dalam interaksi sosial sehari-hari, sementara bahasa Indonesia (B2) dimasukkan dalam percakapan dengan fleksibilitas tergantung pada situasi. Hal ini mencerminkan pengaruh lingkungan dan pengalaman individu dalam mengembangkan kedwibahasaan, yang dapat mempengaruhi pola komunikasi dan preferensi bahasa seseorang.

Faktor-faktor seperti pendidikan dan lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk pola penggunaan bahasa Vanilla Lovely. Meskipun dominan

menggunakan bahasa Inggris, kemampuan untuk beralih dan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitasnya dalam berkomunikasi di berbagai konteks sosial. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika bilingualisme yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, serta relevansinya dalam konteks globalisasi dan interaksi antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk kedwibahasaan dalam kehidupan sosial seorang *Selebgram* seperti Vanilla Lovely, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola interaksi bilingual dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Casim, C. (2024). PROBLEMATIKA MENULIS PUISI BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI PADA MAHASISWA PATANI THAILAND SELATAN DI SEKRETARIAT IMPI PURWOKERTO. *METABASA*, 6(1).
- Dahniar, Ana, dan Rr Sulistyawati. (2023) "Analisis campur kode pada *TikTok Podcast Kesel Aje* dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3.2 : 55-65.
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Modul Paud diakses pada tanggal*, 26.
- JAMILAH, J. (2021). *Analisis Bilingualisme dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Rizal Mantovani* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214-233.
- Nurdiana, D., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2020). Bilingualisme dalam Interaksi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 657-664.
- Pranowo. (2017). *Teori Belajar Bahasa untuk guru bahasa dan mahasiswa jurusan bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PUTRI, D. K. (2022). *Analisis Bilingualisme Dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.